

PEMAKALAH PENDAMPING

Keberadaan dan Interaksi Pekerja Asing PT. Chevron Pacific Indonesia dengan Masyarakat Lokal Di Kota Duri dan Dumai Propinsi Riau 2007-2016

Agus Setiawan
Program Studi Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Abstrak

Sejak diberlakukan Undang-Undang Penanaman Modal Asing 1967 beberapa perusahaan penambangan termasuk perusahaan penambangan minyak berhasil mendapatkan konsesi penambangan sekaligus menanamkan investasi mereka di Indonesia. Pembukaan ladang-ladang minyak baru termasuk di Kota Duri dan Dumai, Propinsi Riau, tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan baru bagi pekerja Indonesia tetapi juga para pekerja asing yang didatangkan oleh perusahaan minyak asing tersebut. Kedatangan para pekerja asing tersebut yang selanjutnya juga bermukim dan tinggal di Kota Duri dan Dumai membuat interaksi ekonomi dan sosial antara penduduk lokal dengan pekerja asing menarik untuk diteliti mengingat Duri dan Dumai bukan merupakan kota besar dimana berbagai fasilitas tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi ekonomi dan sosial antara pekerja asing PT. Chevron Pacific Indonesia dengan masyarakat lokal di Kota Duri dan Dumai dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan mewawancarai pekerja asing dan masyarakat lokal di Kota Duri dan Dumai sementara metode kuantitatif dilakukan dengan mengunjungi berbagai institusi yang menyimpan literatur yang berhubungan dengan topik ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa factor yang membuat adanya dinamika hubungan para pekerja asing tersebut dengan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Chevron, Duri, Pekerja Asing, Lokal, Polusi

Pendahuluan

Sejak masa kolonial, minyak adalah produk pertambangan yang paling penting bagi pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda terutama setelah Aeilko Jans Zijlker berhasil memimpin eksploitasi minyak komersial di sebuah sumber minyak di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Ia memperoleh izin konsesi penambangan minyak dari Sultan Langkat dan mulai mengumpulkan pinjaman uang termasuk dari rekan-rekannya di Belanda untuk melakukan pengeboran

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

minyak pertamanya pada tahun 1884.² Upaya Zijlker menandai dimulainya eksploitasi minyak di Hindia Belanda yang kemudian diikuti dengan adanya beberapa kegiatan penambangan logam dan mineral lain. Makin banyaknya keinginan perusahaan milik pemerintah dan swasta untuk melakukan kegiatan penambangan membuat pemerintah kolonial mengeluarkan undang-undang pertambangan untuk mengatur aktivitas pertambangan di Hindia Belanda pada tahun 1899.

Undang-undang Pertambangan Hindia Belanda atau *Indische Mijnwet* merupakan undang-undang pertambangan yang memberikan banyak keuntungan bagi pemerintah kolonial jika ditilik dari wewenang dan keuntungan yang dapat diperoleh pemerintah. Melalui undang-undang ini, pemerintah kolonial Belanda melakukan kegiatan penambangan termasuk memberikan konsesi kepada pihak swasta untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi. Ketika pasukan Jepang melakukan pendudukan atas Hindia Belanda, pemerintah kolonial Belanda telah memberikan banyak konsesi kepada pihak swasta termasuk swasta asing. Berbagai konsesi tersebut bahkan tetap berlaku merujuk pada pasal-pasal dalam *Indische Mijnwet* berdasarkan ketentuan dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) sehingga kendati Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia, namun penguasaan dan keuntungan kegiatan tambang di Indonesia masih dikuasai oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Berdasarkan perjanjian KMB, hak konsesi, izin dan hak menjalankan perusahaan yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda tetap berlaku dan tidak bisa diubah oleh pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS). Selain itu, perjanjian KMB juga menetapkan bahwa tindakan mencabut hak, menasionalisasi, menghapuskan, menyuruh melepaskan hak atau memindahkan secara paksa benda atau hak lainnya, hanya akan dijalankan untuk kepentingan umum, menurut cara yang ditetapkan melalui peraturan perundang-

² Di Pulau Jawa, minyak ditemukan di dekat Cirebon oleh Dr. Edouard Henri von Baumhauer pada tahun 1860. Ia adalah seorang ilmuwan Belanda yang menyimpan beberapa contoh minyak bumi dari beberapa tempat di Hindia Belanda. Namun tokoh yang pertama kali melakukan pengeboran minyak adalah seorang Belanda yang bernama Jan Reerink yang sebelumnya telah menimba ilmu pengeboran di Amerika Serikat. Pengeboran pertama yang ia lakukan berada di wilayah Cibodas dan secara finansial didukung oleh *Nederlandsche Handel Maatschappij* pada tahun 1871. Allen, GC, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya A Study in Economic Development*, London, Routledge, 2003, hlm. 175.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

undangan. Jika semua pihak yang berkepentingan tidak setuju maka akan ditempuh cara lain yakni dengan mengganti kerugian.³

Kondisi ini membuat tangan pemerintah RIS seolah terbelenggu untuk mengatur dan mengolah bidang pertambangan di tanah air karena pada saat bersamaan masih harus mempertimbangkan kepentingan perusahaan-perusahaan Belanda dan asing yang masih memiliki konsesi dan kepentingan. Di sisi lain pemerintah RIS juga sudah seyogyanya mulai memanfaatkan hasil-hasil tambang guna mendukung program-program pembangunan pemerintah atau untuk membayar hutang-hutang luar negeri. Dengan demikian kendati pada perundingan KMB pemerintah Belanda telah mengakui kedaulatan RIS namun kemerdekaan dalam arti sesungguhnya yakni kebebasan dalam mengatur semua bidang kehidupan terutama sumber daya alam belum lagi dicapai oleh pemerintah RIS kala itu.

Kemerdekaan dalam arti sesungguhnya dalam dunia tambang di tanah air tidak terlepas dari adanya upaya untuk mengelola sendiri hasil-hasil tambang oleh putera puteri Indonesia sendiri. Usaha-usaha pemerintah Indonesia untuk memerdekakan dan selanjutnya menjaga kedaulatan tambang di tanah air sehingga keberadaannya dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi kepentingan dan kesejahteraan rakyat Indonesia terbentur dengan adanya kepentingan perusahaan minyak asing yang tentunya akan memprioritaskan posisi-posisi penting dalam pengelolaan tambang minyak khususnya di Duri dan Dumai kepada para pekerja asing. Kendati telah memasuki masa kemerdekaan dan terdapat upaya pemerintah Indonesia untuk lebih berperan dalam kegiatan penambangan komersial, keberadaan perusahaan minyak asing berikut para pekerja asing tidak dapat dipungkiri masih menjalankan aktivitas mereka di Indonesia. Hal ini dikarenakan kebijakan perekrutan para pekerja lebih banyak ditentukan oleh perusahaan asing itu sendiri sehingga para pekerja Indonesia umumnya lebih banyak dipekerjakan pada posisi lapangan.

³ Darmono, Djoko et all, *Mineral dan Energi Kekayaan Bangsa Sejarah Pertambangan dan Energi Indonesia*, Jakarta, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2009, hlm. 128.

Makalah ini berupaya untuk menganalisis keberadaan pekerja asing di Duri dan Dumai serta interaksi mereka dengan masyarakat lokal berikut dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Para pekerja asing tidak pelak lagi ikut mempengaruhi aktivitas perekonomian di Duri yang menjadi tempat penambangan minyak milik PT. Chevron Pacific Indonesia, Namun seberapa jauh hal tersebut ikut mempengaruhi aktivitas kaum urban di Duri menjadi satu hal menarik untuk dieksplorasi.

Duri dan Penambangan Minyak PT. CPI

Duri merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang menjadi salah satu lokasi penambangan minyak PT. CPI yang sangat potensial. Sebelum dibukanya penambangan minyak di wilayah tersebut, Duri merupakan sebuah kawasan yang tidak banyak dihuni. Wilayah ini baru mulai banyak didatangi oleh para pendatang ketika tahun 1957 pemerintah mulai membuka kawasan ini karena ditengarai memiliki potensi kandungan minyak yang sangat besar. Hal ini terbukti bahwa setelah perusahaan minyak Amerika Serikat yakni Caltex melakukan eksplorasi dan eksploitasi, ditemukan deposit minyak bumi yang hingga kini masih memberikan keuntungan besar bagi perusahaan tersebut. Kondisi ini kemudian berpengaruh pada demografi kawasan Duri yang mulai meningkat seiring dengan datangnya para pekerja asing yang dipekerjakan di perusahaan minyak Caltex.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan perusahaan minyak asing di Riau terutama di wilayah Rumbai, Duri dan Dumai berikut aktivitasnya memberikan demikian banyak dampak bagi masyarakat sekitar baik dampak positif dan negatif termasuk dampak terhadap lingkungan. Di sisi lain, perusahaan minyak asing menyadari bahwa kelanggengan eksistensi mereka di sebuah

⁴ Nama perusahaan minyak Caltex berubah menjadi Chevron seiring dengan adanya kasus sengketa penggantian kerugian kerusakan lingkungan antara Caltex dan pemerintah Venezuela. Dalam kasus yang akhirnya diputuskan dalam arbitrase internasional, perusahaan Caltex dinyatakan bersalah dan diharuskan mengganti kerusakan lingkungan dengan membayar kerugian dalam jumlah besar kepada pemerintah Venezuela. Sejak 2007 perusahaan tersebut berganti nama menjadi Chevron dan di Indonesia Chevron hadir dengan nama PT. CPI.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

wilayah juga tidak terlepas dari penerimaan masyarakat sekitar sehingga sudah selayaknya terdapat sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan terutama menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Menjelang peralihan pemerintahan memasuki Orde Reformasi, masyarakat mulai menanyakan berbagai kasus sebagai akibat kegiatan penambangan yang selama pemerintahan Orde Baru seolah tabu untuk diprotes.

Melalui berbagai program yang dapat menjaga keberadaannya di Riau, PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) berupaya untuk meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat Riau terutama yang tinggal di wilayah penambangan minyak. Berdasarkan berbagai informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti baik melalui wawancara dengan masyarakat setempat termasuk yang bekerja di PT. CPI dan anak perusahaannya, sumber-sumber literature dari berbagai perpustakaan dan observasi lapangan serta brosur dan *leaflet* yang diterbitkan oleh PT.CPI, berbagai program telah dicanangkan dan dijalankan oleh PT. CPI untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar termasuk upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Program-program yang ditawarkan oleh PT. CPI umumnya mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat kendati masih dirasakan kurang mengingat keuntungan perusahaan yang sangat besar dan belum berbanding lurus dengan apa yang menjadi harapan masyarakat di Duri terutama penyerapan tenaga kerja berikut fasilitas lain yang seharusnya diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat. Berbagai brosur yang diterbitkan PT. CPI mengenai pemberian beasiswa kepada pelajar yang berasal dari masyarakat asli Riau yakni Suku Sakai juga sangat terbatas dan jumlahnya masih terbilang minim.

Karyawan Asing PT. CPI dan Interaksi Sosial Dengan Masyarakat Lokal

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kegiatan penambangan minyak tidak dapat dilakukan secara maksimal karena pemerintah Indonesia harus mencurahkan segenap perhatian dan tenaga untuk mempertahankan kemerdekaan terutama menghadapi agresi militer Belanda dan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

berbagai pemberontakan daerah pasca kemerdekaan. Perusahaan minyak asing juga masih memiliki peranan yang besar dalam kegiatan penambangan minyak di Indonesia karena masih memegang hak konsesi menambang minyak berdasarkan kesepakatan dalam Perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB). Situasi ini membuat pemerintah tidak dapat memaksimalkan hasil-hasil penambangan yang demikian besar untuk pembiayaan pembangunan karena hasil-hasil perkebunan dan pertanian masih terhitung kecil jika dibandingkan dengan hasil-hasil pertambangan. Untuk itu pemerintah berupaya untuk mengambil kebijakan yang mengubah undang-undang pertambangan Hindia Belanda yang masih diberlakukan mengacu pada hasil-hasil perjanjian KMB. Namun upaya tersebut tidak banyak mengubah situasi pertambangan Indonesia karena keberadaan perusahaan minyak asing masih terhitung dominan di Indonesia kendati selama pemerintahan Orde Lama cenderung untuk tidak membuka investasi asing terutama kepada perusahaan-perusahaan minyak asing dari negara-negara Barat.

Pada tahun 1967 seiring dengan bergantinya pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru, situasi dunia pertambangan minyak juga berubah. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing, pemerintahan Presiden Suharto berupaya meningkatkan pemasukan negara dari sektor pertambangan terutama pertambangan minyak. Di wilayah Riau, salah satu perusahaan yang mendapatkan konsesi pertambangan adalah Chevron yang sebelumnya bernama Caltex.

Eksistensi perusahaan-perusahaan minyak swasta Amerika Serikat di wilayah Sumatera sesungguhnya telah diawali pada masa kolonial dengan diberangkatkannya ekspedisi geologi Standard Oil Company of California (Socal) pada tahun 1924. Socal mendirikan anak perusahaan bernama NPPM (*Nederlandsche Pasific Petroleum Maatschappij*) pada tahun 1930. Pengeboran minyak pertama yang dilakukan oleh NPPM terdapat di Blok Sebang yang yakni sekitar 65 kilometer utara Pekanbaru pada tahun 1935. Satu tahun berikutnya NPPM mendapatkan konsesi di wilayah Rimba yang kemudian dikenal dengan Blok Rokan. Socal melakukan kerjasama dengan perusahaan lain yakni *Texaco* untuk mengelola blok tersebut. Sebagai pemilik dan pengelola bersama dengan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Texaco, kedua perusahaan tersebut selanjutnya mendirikan perusahaan baru yakni *California Texas Oil Company* (Caltex). Pada tahun 1963 kerjasama keduanya melahirkan perusahaan yang bernama PT. Caltex Pacific Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2001 terjadi penggabungan perusahaan Chevron dan Texaco menjadi Chevron Texaco. Nama perusahaan ini kembali berubah menjadi Chevron yang disusul dengan perubahan nama PT. Caltex Pacific Indonesia menjadi PT. Chevron Pacific Indonesia (PT. CPI).⁵

Sejak kedatangan para pekerja asing ke Riau terutama di kawasan Duri. PT. CPI telah berupaya untuk membuat kawasan khusus bagi para pekerja asing dalam sebuah komplek perumahan yang dikenal dengan istilah *camp*. *Camp* adalah sebuah pemukiman yang diperuntukkan bagi para pekerja dan karyawan PT. CPI termasuk para pekerja asing yang tinggal di Duri dengan berbagai fasilitas yang sangat memadai. Berbagai fasilitas tersebut diantaranya adalah sarana dan prasarana perumahan, olahraga, kesehatan, ekonomi dengan tingkat pengamanan yang sangat tinggi. Penjagaan di gerbang masuk sangat intensif sehingga tidak diperkenankan pihak luar masuk tanpa ada kejelasan tujuan dan konfirmasi dari pegawai atau pekerja PT. Chevron yang tinggal di *Camp*. Umumnya siapapun yang akan melalui gerbang *Camp* harus menjelaskan maksud dan tujuan serta menunjukkan identitas yang jelas. Selain itu mereka yang hendak masuk ke kawasan *Camp* juga diminta menghubungi orang yang akan ditemui melalui telepon sehingga petugas gerbang dapat mengetahui bahwa orang yang akan memasuki kawasan *Camp* adalah sosok yang sudah dikenal oleh pekerja atau karyawan PT. Chevron yang tinggal di *Camp*.

Kawasan *Camp* dirancang dengan sangat rapih terutama terkait dengan penataan sebuah pemukiman yang sangat layak dan penerapan aturan lalu lintas yang ketat. Semua pengendara sepeda motor wajib mengenakan helm dan semua kendaraan tidak boleh memacu kendaraan di atas kecepatan yang telah ditetapkan

⁵Tahajuddin, Ujud, D.T.P. Kusumawardhani dan M. Azzam Manan, *Program Community Development Perusahaan Industri dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sekitar Studi Kasus di PT. Chevron Pacific Indonesia, Riau*, Jakarta, LIPI, 2007, hlm. 56.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

untuk menghindari kecelakaan. Jika hal tersebut dilanggar, pihak pengelola *Camp* akan memberikan sanksi dengan tegas.

Seperti telah dijelaskan, karyawan asing PT. CPI umumnya tinggal di *Camp* yang kesemua fasilitasnya disesuaikan dengan standar internasional sehingga kendati mereka tinggal jauh dari negara dan sanak familinya, namun selepas mereka bekerja, mereka kembali ke rumah dengan suasana seperti halnya mereka tinggal di negara mereka. PT. CPI menyediakan *Camp* untuk para pekerja asing dan pekerja Indonesia yang juga jauh dari daerah asal mereka agar konsentrasi mereka terhadap tugas dan pekerjaan tidak terganggu oleh faktor-faktor non teknis seperti kondisi psikologis yang jauh dari keluarga serta tidak kerasannya mereka dengan lingkungan tempat tinggal di Duri. Dengan demikian fasilitas di dalam *camp* menjadi sangat krusial untuk keamanan dan menjaga kesinambungan mereka tinggal di Duri.

Dengan adanya berbagai fasilitas yang telah disediakan pihak perusahaan di dalam *camp*, para pekerja asing umumnya banyak menghabiskan waktu di wilayah *camp* sekaligus menjadi faktor ketidakintensifan mereka dalam berinteraksi dengan penduduk lokal. Kondisi ini membuat tidak banyaknya pekerja asing yang berlalu lalang di Kota Duri kendati jumlah mereka cukup signifikan untuk ukuran kota kecamatan seperti halnya Duri. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang di *camp* seperti *club*, fasilitas olahraga dan pendidikan sudah disediakan di dalam *camp*. Tempat mereka berkumpul dan bersosialisasi yang sering disebut *club* misalnya, tersedia di beberapa titik di dalam *camp* termasuk *café*. Fasilitas olahraga yang disesuaikan dengan standar internasional seperti lapangan tenis juga disediakan berikutan tempat untuk persiapan aktivitas olahraga tersebut seperti tempat untuk bersalin pakaian. *Camp* juga menyediakan lapangan golf yang juga disesuaikan dengan standar internasional sehingga para pekerja asing tidak perlu mencari tempat bermain golf ke kota lain.

Fasilitas di wilayah *camp* tidak hanya dibangun untuk memenuhi kebutuhan para karyawan PT.CPI, melainkan juga untuk keluarga yang ikut para karyawan untuk tinggal di Duri terutama fasilitas pendidikan. Hal ini pula yang

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

menjadi salah satu faktor penting kurangnya intensitas interaksi antara para pekerja asing dan keluarga mereka dengan masyarakat lokal. Fasilitas pendidikan yang lebih mumpuni dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas membuat sebagian besar waktu anak-anak para pekerja asing dihabiskan di lingkungan sekolah di dalam *camp*. Kondisi ini tidak berbeda dengan orang tua mereka yang menghabiskan waktu lebih banyak di tempat kerja sehingga interaksi mereka dengan masyarakat lokal tidak bisa dikatakan intensif.

Di sisi lain kehidupan di Duri sendiri dapat dikatakan berubah dengan cukup pesat dari semula hanya sebuah kota kecamatan yang relatif sepi berubah menjadi sebuah kota yang kini diupayakan menjadi kota yang secara administratif siap untuk menjadi kota setingkat kabupaten. Sejak masuknya modal asing secara masif pada tahun 1967 dan dimulainya eksplorasi dan eksploitasi minyak secara besar-besaran di kawasan Duri, kehidupan social ekonomi masyarakat di Duri menggeliat seiring dengan makin banyaknya pekerja asing dan pribumi yang datang. Kedatangan mereka membuat sector ril di Duri ikut terdongkrak dengan bermunculannya berbagai usaha informal yang ditujukan untuk keperluan para pendatang tersebut. Rumah-rumah makan dan berbagai usaha lain termasuk toko-toko yang menjual keperluan para pekerja seperti toko komputer dan pakaian serta peralatan lain bermunculan di sepanjang jalan utama kota Duri. Kondisi ini tentu membuat transaksi ekonomi meningkat seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk di kota Duri. Kebanyakan penduduk berusia di atas usia 70 tahun merasakan perubahan demografi dan sosial kota Duri yang sangat cepat dengan keberadaan penambangan minyak yang diusahakan oleh Caltex sejak medio 1960-an. Kendati tidak intensif, beberapa pekerja asing juga dapat ditemui dan berlalu lalang di Kota Duri terutama saat terjadi *boom* minyak bumi pada pertengahan tahun 1970 akibat permintaan yang tinggi di pasar dari negara-negara industri maju. Negara-negara ini mendapat embargo minyak dari negara-negara Arab akibat bantuan dan keberpihakan mereka kepada Israel selama Perang Yom Kippur tahun 1973 sehingga mereka berupaya untuk menutupi kekurangan suplai minyak dari negara-negara produsen minyak lainnya termasuk Indonesia.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Periode pertengahan decade 1970-an adalah kondisi ideal dimana aktivitas penambangan minyak tengah menanjak dan mencapai puncaknya sehingga berpengaruh langsung dengan meningkatnya perputaran uang di Kota Duri. Para pekerja membelanjakan keperluannya dan juga menggunakan barang-barang konsumtif serta mengkonsumsi berbagai kuliner yang diujakan masyarakat lokal. Situasi ini bahkan menarik perhatian para pengelola rumah makan dari wilayah lain untuk datang ke Kota Duri untuk mengembangkan usahanya. Beberapa usaha warung makan yang bercita rasa dari daerah lain adalah rumah makan bercita rasa Sunda dan rumah makan padang. Kondisi ini ikut menjelaskan bahwa adanya pangsa pasar atau konsumen yang tidak hanya berasal dari daerah tertentu melainkan juga berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Akan halnya konsumen atau pangsa pasar luar negeri terlihat dengan maraknya kafe-kafe yang bermunculan di sepanjang jalan-jalan utama di Kota Duri. Pengaruh budaya urban nampaknya tidak hanya muncul begitu saja melainkan juga karena munculnya peluang bisnis yang menjanjikan.

Penurunan Aktivitas Penambangan Minyak di Duri

Aktivitas penambangan minyak di Duri dapat dikatakan menjadi factor utama perkembangan perekonomian maka penurunan aktivitas pada sector ini juga secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Penurunan produksi minyak pada awal milenium baru membuat perusahaan melakukan berbagai efisiensi. Situasi ini membuat berbagai usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja pribumi dan asing mengalami penurunan konsumen. Selain itu berkurangnya para pekerja yang terpaksa diberhentikan PT. CPI dan perusahaan yang menjadi *business partner* PT. CPI membuat sirkulasi uang di Duri ikut berkurang. Perubahan kasat mata juga terlihat dari banyaknya toko yang tutup dan tidak berkurangnya volume kendaraan yang lalu lalang usai jam kerja.

Penurunan aktivitas ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran juga ikut mempengaruhi situasi sosial di Kota Duri terutama pada masalah keamanan dan kriminalitas. Di beberapa tempat di Duri seringkali terjadi pencurian

kendaraan bermotor bahkan di areal tempat ibadah. Kondisi ini membuat warga mulai menghentikan aktivitas di luar rumah menjelang malam. Di *camp* sendiri pengamanan nampak lebih ditingkatkan. Situasi kota Duri tidak seramai pada masa-masa sebelumnya dan hal ini pula dimungkinkan menjadi factor tidak banyaknya warga asing yang beraktivitas di luar *camp*. Sebagian masyarakat bahkan mengkhawatirkan kota Duri akan menjadi kota yang hanya berfungsi sebagai kota transit jika aktivitas penambangan minyak berhenti sama sekali.

Dampak lain berkurangnya aktivitas PT. CPI dan pengurangan karyawan dan pekerja adalah banyaknya rumah yang dijual oleh para karyawan yang kontraknya tidak diperpanjang atau menerima tawaran pensiun dini. Kondisi ini ikut membuat berkurangnya jumlah para pekerja yang sekaligus bermakna berkurangnya konsumen yang sebelumnya menjadi pangsa pasar usaha-usaha yang dikembangkan masyarakat lokal. Di sisi lain rumah yang tidak kunjung terjual membuat sebagian terlihat kusam dan mengurangi minat pembeli. Jajaran rumah kosong yang ditinggal oleh penghuninya menambah suasana sunyi di sebagian kompleks perumahan yang semula dihuni oleh para pekerja PT. CPI dan anak perusahaannya. Situasi ini yang dikhawatirkan terus berlanjut menjelang berakhirnya masa konsesi PT. CPI beberapa tahun mendatang.

Kesimpulan

Aktivitas penambangan minyak di Duri yang dilakukan oleh perusahaan minyak asing seperti halnya PT. CPI memberikan pengaruh terhadap sosio ekonomi masyarakat yang tinggal di Kota Duri. Kedatangan para pekerja asing kendati umumnya tinggal di kawasan yang disebut *camp* tetap memberikan pengaruh terhadap aspek tersebut kendati pengaruh tersebut mengalami dinamikanya sendiri sejak perusahaan ini memulai kegiatan mereka di Duri. PT. CPI sendiri berencana mempertahankan aktivitas mereka dengan berupaya mendapatkan konsesi di beberapa titik penambangan minyak yang dianggap masih berpotensi menghasilkan minyak namun pengurangan jumlah karyawan terus berjalan seiring dengan berkurangnya aktivitas penambangan minyak yang terus dipengaruhi harga minyak dunia.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Bagi masyarakat Duri sendiri berkurangnya aktivitas penambangan minyak memberikan dua dampak sekaligus. Pertama adalah menurunnya perekonomian akibat berkurangnya konsumen terutama para pekerja asing dan pribumi yang diberhentikan dan kembali ke daerah mereka masing-masing. Di sisi lain, berkurangnya aktivitas penambangan minyak menjadi berkah tersendiri bagi upaya memperbaiki alam yang cenderung rusak akibat adanya kegiatan penambangan minyak dan pencemaran limbah penambangan. Di beberapa wilayah di Duri termasuk sungai-sungai yang sebelumnya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan air, limbah penambangan telah mencemari air dan sebagian meresap ke dalam tanah sehingga merusak humus tanah dan menyebabkan ketidaknormalan sejumlah tanaman termasuk kelapa sawit. Pencemaran tersebut mengakibatkan kerugian besar bagi petani kelapa sawit hingga berujung pada upaya tuntutan ganti rugi kepada pihak PT. CPI.

Hingga kini pengaruh keberadaan para pekerja asing terhadap sosial ekonomi masyarakat di Duri semakin menurun seiring dengan semakin berkurangnya para pekerja asing yang tidak melanjutkan kontrak kerja mereka di PT. CPI. Umumnya para pekerja asing masih dapat ditemui di beberapa penginapan dan hotel di Duri. Mereka menggunakan penginapan dan hotel untuk singgah atau menetap untuk waktu yang tidak terlalu lama karena perusahaan minyak sendiri di tengah menurunnya harga minyak tidak memberikan kontrak kerja yang lama. Selain itu upaya untuk memperpanjang konsesi untuk melanjutkan kegiatan penambangan di Duri belum menampakkan hasil yang terang. Besar kemungkinan kendati konsesi untuk PT. CPI diperpanjang, penurunan aktivitas penambangan tetap akan terjadi mengingat PT. CPI hanya akan meminta konsesi untuk beberapa titik penambangan yang dianggap potensial di wilayah Duri. Dari sekian titik pengeboran yang ada, diperkirakan hanya tiga titik yang diperkirakan masih memiliki kandungan minyak mengandung minyak dan hal ini tentu akan sangat mempengaruhi jumlah para pekerja asing yang masih akan bekerja di kawasan Duri.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

DAFTAR PUSTAKA

Allen, GC, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya A Study in Economic Development*,
London, Routledge, 2003.

Darmono, Djoko et all, *Mineral dan Energi Kekayaan Bangsa Sejarah Pertambangan dan Energi Indonesia*, Jakarta, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2009

Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.

Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900 – 1942*,
Jakarta, Serambi, 2007.

Delaisi, Francis. *Oil: Its Influence on Politics*. London: The Labour Publishing Company Ltd,
1922.

Ismail, Taufiq (Ed). *Pertamina Dari Puing-puing ke Masa Depan 1957-1997*.
Jakarta: Hupmas
Pertamina Publisher, 1997.

Jasjfi, Ir. E, et.al, *Bunga Rampai 100 Tahun Perminyakan Indonesia*, Jakarta,
Puslitbang Teknologi Minyak dan Gas Bumi Lemigas, 1985.

Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie, *Verlag Over 1900*, 's-Gravenhage, A. Stijhof, 1901.

Peter Mellish Reed, "Standard Oil in Indonesia, 1898-1928", *The Business History Review* Vol. 32 No. 3 (1958).

Rab, Tabrani, *Menuju Riau Berdaulat: Penjarahan Minyak Riau*, Yayasan Penerbit Sosial Budaya Riau, 1999

Tahajuddin, Ujud, D.T.P. Kusumawardhani dan M. Azzam Manan, *Program Community Development Perusahaan Industri dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sekitar Studi Kasus di PT. Chevron Pacific Indonesia, Riau*, Jakarta, LIPI, 2007